



Pentingnya Pendidikan Remaja Dan Kesadaran Untuk Mencegah Pernikahan Dini di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur

Hamzan Ahmadi¹, Yuniar Lestarini², Raudatul Hasani³, Neni Hidayati⁴, Widiatul Pitri⁵, Wawan Eko Saputra⁶, Ardi Dwi Aryanto⁷, Miftahul Hurur⁸, Fatiana Zahro⁹, Masfiana Ulfi¹⁰, Samsul Padli¹¹, Muhammad Ihsan Ariadi¹², Muhammad Hary Ramdhani¹³, Yaqut Amini Zamratul Uyun¹⁴.

¹⁻¹⁴Universitas Hamzanwadi, Indonesia, Email: vegas.unham@gmail.com¹, yuniarlestarini1@gmail.com², hasaniraudatul1@gmail.com³, nenihidayati03@gmail.com⁴, widiatulfitri541@gmail.com⁵, wawaneko210403@gmail.com⁶, ardidwiaryanto02@gmail.com⁷, miftahulhurur@gmail.com⁸, fatianazahro1@gmail.com⁹, masfianaulfi@gmail.com¹⁰, padlisamsul05@gmail.com¹¹, muhammadihsanariadi8@gmail.com¹², haryramdani55@gmail.com¹³

Abstrak

Pernikahan Dini memiliki dampak negatif seperti risiko kehamilan dan persalinan yang berisiko bagi wanita yang menikah terlalu muda. Kami ingin meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mencegah pernikahan dini di daerah tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, kami melakukan identifikasi masalah, merencanakan program, dan melaksanakannya. Dengan pendidikan yang memadai, anak-anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk sukses di masa depan. Peran orang tua juga penting dalam mendorong anak-anak untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Pendidikan remaja bisa mencegah pernikahan dini dengan memberikan pemahaman dan keterampilan untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Kolaborasi antara berbagai pihak seperti sekolah, pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh masyarakat juga perlu ditingkatkan untuk mencegah pernikahan dini.

Kata Kunci: pendidikan remaja, pernikahan dini

Abstract

Early Marriage has negative impacts such as risky pregnancy and childbirth for women who marry too young. We want to raise awareness of the importance of education to prevent early marriage in the area. To achieve this goal, we identified the problem, planned the program, and implemented it. With adequate education, children will have more opportunities to succeed in the future. The role of parents is also important in encouraging children to complete their education. Adolescent education can prevent early marriage by providing the understanding and skills to delay marriage until a more mature age. Collaboration between various parties such as schools, government, community organizations and community leaders also need to be improved to prevent early marriage.

Keywords: teen education, early marriage

Article Info

Received date: 11th November 2024

Revised date: 25th November 2024

Published date: 15th December 2024

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai usia legal untuk menikah, biasanya di bawah usia 18 tahun. Berdasarkan perundang-undangan yang telah ditetapkan No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 bahwa negara dapat menikahkan kedua belah pihak dengan ketentuan batas usia 19 tahun perempuan dan 21 tahun laki-laki (Kumolo, 2019). Pernikahan dini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, baik bagi kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan pasangan dan anak-anak mereka (Mulyani, 2018). Salah satu dampak yang dapat timbul akibat kondisi tersebut adalah meningkatnya risiko kehamilan dan persalinan yang berisiko. Wanita yang terpaksa menikah pada usia yang masih terlalu muda cenderung memiliki risiko komplikasi pada saat melahirkan, seperti persalinan prematur atau bayi dengan berat badan rendah. Selain itu, karena mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tubuh mereka belum siap untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan yang berat.

Selain itu, putus sekolah juga dapat menjadi dampak negatif dari pernikahan dini. Ketika seorang gadis terpaksa menikah pada usia yang masih terlalu muda, peluang untuk melanjutkan pendidikan mereka seringkali terhenti. Mereka harus fokus pada tugas-tugas sebagai seorang istri dan ibu, sehingga pendidikan menjadi hal yang terabaikan. Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, yang dapat mengarah pada kemiskinan di kemudian hari. Selain itu, pernikahan dini juga dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga. Wanita yang menikah pada usia yang masih terlalu muda cenderung memiliki ketergantungan ekonomi pada pasangan mereka. Hal ini membuat mereka rentan terhadap perlakuan kasar atau kekerasan dari suami mereka. Mereka mungkin merasa tidak memiliki kekuatan atau otoritas untuk melawan perlakuan tersebut, sehingga

kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi masalah yang serius dalam rumah tangga tersebut. Secara keseluruhan, pernikahan dini dapat memiliki dampak yang sangat negatif bagi para wanita yang terlibat. Untuk mencegah hal tersebut, penting untuk memberikan pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menunggu sampai usia yang matang sebelum memutuskan untuk menikah. Mendukung keputusan tersebut dapat membantu wanita untuk memiliki masa depan yang lebih cerah dan lebih berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi mengenai program pemerintah tentang pentingnya pendidikan dan pendidikan gratis di daerah pedalaman dan layak anak menjadi faktor utama yang mempengaruhi (Saidiyah & Julianto, 2017).

Pendidikan remaja memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini. Dengan memperoleh pendidikan yang memadai, remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, dan pengambilan keputusan yang bijak, sehingga dapat menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang (Nurhayati, 2019).

Pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan remaja untuk mencegah pernikahan dini (Suryani, 2017). Pendidikan formal dapat menyediakan kurikulum yang mencakup pendidikan seksual dan keterampilan hidup, sedangkan pendidikan informal dapat memberikan pendidikan karakter dan kesadaran akan dampak pernikahan dini.

Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada pasangan yang menikah, tetapi juga pada anak-anak mereka. Anak-anak dari pasangan yang menikah di usia dini cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, sehingga dapat menghambat perkembangan mereka (Suryani, 2017).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran dan pemerataan pentingnya pendidikan bagi masyarakat setempat agar dapat mengambil langkah preventif dalam mengatasi pernikahan dini di daerah tersebut, diperlukan upaya sosialisasi dan program

kegiatan yang dapat mendorong bahkan menghindarkan pemikiran untuk melakukan pernikahan di bawah umur. Dalam kegiatan ini, disediakan berbagai kiat motivasi dan inovasi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui presentasi kepada para ibu. Selain itu, juga diadakan forum diskusi tanya jawab untuk mendengarkan keluhan para ibu terkait anak-anak mereka yang ingin bersekolah maupun yang tidak memiliki keinginan meskipun orang tua mereka menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan. Banyak hal yang mereka ungkapkan, menunjukkan kebingungan tentang langkah yang harus diambil mengingat keterbatasan latar belakang yang menghambat pola pikir dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dengan tujuan menjaga budaya melalui pendidikan untuk pencegahan pernikahan dini, yang difasilitasi oleh kelompok KKN.

B. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Masalah

- a. Dalam analisis situasi wilayah target, pertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi strategi, seperti karakteristik demografi, geografis, ekonomi, dan politik. Identifikasi kebutuhan remaja dan masyarakat untuk merancang program yang tepat. Materi dan metode pembelajaran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Koordinasi dengan sekolah, pemerintah, dan tokoh masyarakat penting untuk program. Kerjasama yang baik memastikan tujuan tercapai dengan optimal. Sekolah menyediakan fasilitas, pemerintah mengatasi kendala, dan tokoh masyarakat memberikan dukungan. Dengan kolaborasi yang kuat, program dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2. Perencanaan Program

- a. Penyusunan materi dan metode penyampaian merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Materi yang disusun haruslah relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta disusun secara sistematis dan terstruktur agar dapat disampaikan dengan jelas kepada peserta didik. Selain itu, metode penyampaian juga harus dipilih dengan bijak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan. Metode yang interaktif dan memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam. Penyusunan materi dan metode penyampaian yang baik akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru atau pengajar perlu memperhatikan dengan seksama proses penyusunan materi dan metode penyampaian dalam setiap sesi pembelajaran.
- b. Koordinasi dengan pihak terkait, seperti sekolah, pemerintah, dan tokoh masyarakat merupakan hal yang penting dalam menjalankan suatu program atau kegiatan. Dengan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak, dapat memastikan tujuan dari program tersebut dapat tercapai dengan optimal. Sekolah sebagai salah satu pihak terkait memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program. Kolaborasi dengan pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul, serta memastikan program tersebut sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat juga dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam menjalankan program dengan lebih efektif. Partisipasi mereka juga dapat membantu memperluas jangkauan program dan memperkuat dukungan dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, koordinasi dengan berbagai pihak terkait merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan program atau

kegiatan. Dengan adanya kerjasama yang baik dan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan tokoh masyarakat, bisa memastikan bahwa program tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut.

3. Pelaksanaan Program

- a. Sosialisasi kesehatan mental penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama remaja, tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan mengidentifikasi gejala gangguan kesehatan mental. Hal ini juga dapat membantu mengurangi stigma yang melekat pada kondisi tersebut dan memastikan orang-orang mendapatkan pertolongan yang tepat. Dengan demikian, sosialisasi kesehatan mental merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
- b. Memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi serta keterampilan hidup. Membantu remaja mengelola emosi, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai kasih sayang. Investasi jangka panjang dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Generasi muda diharapkan menjadi individu mandiri, berdaya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- c. Pernikahan dini adalah masalah sosial yang serius. Kampanye dan advokasi diperlukan untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak negatifnya. Sosialisasi di sekolah, penyuluhan di masyarakat, dan media massa bisa digunakan untuk kampanye ini. Masyarakat perlu menyadari pentingnya menunda pernikahan hingga siap secara fisik, mental, dan finansial. Advokasi juga penting untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dengan terus menerus melakukan kampanye dan advokasi, diharapkan angka pernikahan dini dapat menurun di Indonesia. Menjaga hak-hak anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat juga perlu diperhatikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelestarian budaya melalui pendidikan guna mencegah pernikahan dini di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang akan dijelaskan secara rinci. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mencegah pernikahan dini melalui program wajib belajar 9 tahun dan peran orang tua dalam memberikan hak pendidikan kepada anak dibagi menjadi tiga tahap, dengan penyampaian materi yang berbeda-beda sesuai dengan hasil analisis kegiatan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah memperkenalkan topik yang akan dibahas secara lebih detail. Presenter menjelaskan latar belakang, tujuan, dan manfaat dari topik tersebut agar audiens memiliki pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, presenter juga memberikan contoh-contoh aplikasi dari topik tersebut agar audiens dapat melihat keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Setelah itu, presenter memaparkan isi dari materi yang disampaikan. Materi disajikan secara sistematis dan terstruktur agar audiens dapat mengikuti dengan baik. Selama penyampaian materi, audiens juga dijadikan sebagai bagian aktif melalui sesi tanya jawab atau diskusi sehingga interaksi antara presenter dan audiens semakin terjalin erat. Untuk memastikan pemahaman materi yang disampaikan, presenter juga melakukan sesi rekapitulasi atau rangkuman pada akhir presentasi. Hal ini bertujuan agar audiens dapat merefleksikan kembali apa yang telah dipelajari dan memperjelas key takeaway dari presentasi tersebut. Dengan demikian, proses penyampaian materi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan audiens secara aktif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Semua ini dilakukan dengan tujuan agar komunikasi antara presenter dan audiens dapat berjalan lancar dan efektif. Kegiatan ini berlangsung pada pagi hari tanggal 30 Oktober 2024, dimulai pukul 08.30 hingga 12.00. Karena kegiatan dimulai sejak pagi, warming up untuk meningkatkan semangat sangat diperlukan agar materi

yang disampaikan dapat memenuhi harapan audiens. Namun, terdapat kendala di lapangan, seperti waktu mulai kegiatan yang tidak sesuai dengan jadwal yang tertulis. Meskipun terjadi sedikit keterlambatan, dalam sesi ini pemateri memberikan pertanyaan terkait pendidikan seperti menanyakan tingkat pendidikan tertinggi yang telah mereka capai, aktivitas anak-anak setelah pulang sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penyampaian materi mengenai pentingnya pendidikan 9 tahun dan peran orang tua dalam pendidikan merupakan hal yang sangat krusial dalam upaya mencegah pernikahan dini di masyarakat. Pendidikan 9 tahun adalah hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan formal minimal selama 9 tahun, yang merupakan dasar bagi perkembangan mereka di masa depan. Dengan memiliki pendidikan yang cukup, anak-anak akan lebih mungkin untuk memiliki kesempatan yang lebih baik dalam membangun karir dan meraih kesuksesan. Peran orang tua juga sangat penting dalam mendorong anak-anak mereka untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga tingkat yang diinginkan. Orang tua harus memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak mereka agar mereka tidak tergoda untuk menikah pada usia yang terlalu muda. Pendidikan yang cukup akan membuka peluang baru bagi anak-anak untuk meraih impian mereka dan menjadi pribadi yang mandiri serta sukses di masa depan. Dengan memberikan pemahaman yang cukup kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan 9 tahun dan peran orang tua dalam pendidikan, diharapkan dapat mengurangi angka pernikahan dini di kalangan anak-anak. Pendidikan adalah kunci utama dalam membangun masa depan yang lebih baik, dan dengan dukungan orang tua serta komunitas yang peduli, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa terjebak dalam pernikahan yang terlalu dini.

Penutup sesi kali ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena di saat inilah peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang materi yang telah disampaikan. Setelah mendengarkan penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat apakah mereka setuju atau tidak dengan materi yang telah dijelaskan. Selain itu, peserta juga diminta untuk memberikan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memberikan masukan yang konstruktif, peserta dapat turut berperan dalam membangun kerjasama yang baik di masa depan, yang pada akhirnya akan membantu dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penutupan sesi tanya jawab ini bukan hanya sebagai akhir dari sebuah pertemuan, namun juga sebagai awal dari upaya bersama untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Semoga dengan adanya proses ini, peserta dapat semakin termotivasi untuk terus berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan demi masa depan yang lebih cerah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendidikan remaja memiliki peran penting dalam mencegah pernikahan dini. Melalui pendidikan formal dan informal, remaja dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

Partisipasi masyarakat, termasuk pemerintah dan tokoh masyarakat, juga sangat diperlukan dalam mendukung program pencegahan pernikahan dini. Masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun kesadaran dan mendukung program-program terkait.

2. Saran

- a. Program pencegahan pernikahan dini perlu dilanjutkan dan diperluas cakupannya agar dapat menjangkau lebih banyak remaja dan masyarakat di wilayah lain.
- b. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti sekolah, pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh masyarakat, perlu ditingkatkan untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani, S. (2018). Peran Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 45-52.
- Nurhayati, E. (2019). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja untuk Mencegah Pernikahan Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 67-75.
- Suryani, A. (2017). Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 23-30.
- Kumolo, T. (2019). Perkawinan. Perubahan. (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6401). [www. Peraturan.Go.Id](http://www.Peraturan.Go.Id)
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15, 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>